

FUNGSI DAN PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MENYIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA KESEJAGATAN

I Dewa Putu Wijana

Era kesejagatan atau globalisasi adalah era keterbukaan dan persaingan bebas. Dalam masa ini semua informasi dengan kecanggihan teknologi dapat diakses secara transparan. Apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi di suatu negara, pada saat itu pula dapat diketahui oleh orang-orang di negara-negara yang lain. Hanya saja, kemampuan suatu negara untuk mengakses, dan memanfaatkan informasi-informasi itu sangat bergantung pada banyak faktor. Satu di antaranya adalah kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, yakni kualitas orang-orang yang berada di belakang teknologi canggih itu. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar pula daya aksesnya, dan produk yang dihasilkan semakin besar pula daya saingnya di pasar global. Demikian pula sebaliknya. Berbicara tentang kualitas sumber daya manusia Indonesia saat ini, janganlah dahulu mereka dibandingkan dengan yang ada di negara-negara maju, seperti Jepang, Eropa, Amerika, dan Australia, dengan yang ada di negara-negara tetangga Malaysia, Thailand, dan Filipina saja kepunyaan kita masih berada di bawahnya. Masalahnya sekarang bagaimanakah kita harus mempersiapkan sumber daya manusia kita dalam upaya mempersempit kesenjangan itu sehingga era kesejagatan bukan merupakan sesuatu yang menakutkan, tetapi sesuatu yang penuh tantangan dan membawa harapan (Abdullah, 1998).

Masalah penyiapan sumber daya manusia agaknya sudah dilakukan secara baik di negara-negara maju. Misalnya saja, untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar bahasa Indonesia atau ahli tentang Indonesia pemerintah Australia tidak segan

segan menganggarkan dana yang cukup besar. Dana itu digunakan untuk mengirim mereka belajar bahasa Indonesia atau tentang Indonesia di beberapa universitas besar di Indonesia. Program ini mereka namakan program *in Country Study*. Diharapkan kelak mereka menjadi tenaga pengajar bahasa Indonesia atau ahli Indonesia atau penerjemah yang handal. Dalam masa liburan mereka sempat mengunjungi beberapa tempat-tempat penting, dan bergaul dengan orang-orang Indonesia sambil mempraktekkan kebolehan mereka berbahasa Indonesia secara natural dengan penjual gudeg, penunggu suaka orang hutan Kalimantan, penjual jamu gendong, pembuat *tempe*, *oncom*, atau dengan usahawan tahu Sumedang. Sekarang kita dapat berkaca, seberapa banyak kita telah mengirimkan mahasiswa-mahasiswa kita atau tenaga pengajar kita untuk belajar bahasa Inggris, dan mempraktekkan kepiawaian berbahasa mereka sambil melihat kangguru, emu, atau wombat, atau sambil menikmati pesta kebun (*barbeque*) di musim semi? Jangankan mahasiswa, dalam kondisi ekonomi macam sekarang ini untuk sekali melihat orang hutan di Kalimantan, seorang dosen pun jarang-jarang mampu mewujudkan impiannya. Mahasiswa-mahasiswa sastra Inggris masih banyak yang belajar bahasa Inggris dengan latar belakang Borobudur, Prambanan, Taman Sari, Keraton Solo, Air Terjun Tawangmangu, dsb. Di samping bagi mereka sudah sangat membosankan, di pandang dari ilmu pragmatik, pendekatan ini jelas sekali banyak kelemahannya. Dari segi yang amat sempit ini saja, penyiapan sumber daya manusia kita sudah kalah. Dengan semakin banyaknya orang asing belajar dan menguasai bahasa Indonesia, dalam beberapa tahun menda-

tang bila kita tidak meningkatkan kualitas pengajaran dan pengajar kita, akan semakin sedikit orang asing belajar bahasa Indonesia di negara kita. Sumber daya kita kalah bersaing di pasar global. Hal ini berarti tambang emas kita terancam keberadaannya. Untuk menghindari itu semua, langkah-langkah konkret penyiapan sumber daya manusia kita perlu segera dilaksanakan.

II

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat diciptakan dalam waktu sekejap, melainkan harus dipersiapkan dalam jangka waktu yang panjang dan proses yang berkesinambungan. Dalam proses penyiapan ini, Era kejayaan akan selalu menghadapkan kita pada dialektika ke luar dan ke dalam. Keluar kita harus membina hubungan dengan dunia luar, sedangkan ke dalam harus menghadapi berbagai masalah di dalam negeri masyarakat kita. Pada masa menjelang abad 21 ini keterbelakangan dalam iptek dengan negara-negara lain harus dikejar dengan menyerap informasi sebanyak mungkin. Untuk ini sumber daya manusia harus ditingkatkan menguasai berbagai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Mahasiswa dan dosen di berbagai disiplin ilmu mutlak menguasai bahasa asing ini. Dalam pada itu, bahasa Indonesia memegang peranan yang tak kalah pentingnya, yakni sebagai bahasa pengembang iptek. Ia harus mampu mengalihbahasakan secara sangkil dan mangkus semua konsep dan informasi yang didapatkan dari "pergaulannya" dengan bahasa-bahasa lain. Penerjemah dan mahasiswa-mahasiswa jurusan bahasa asing sebagai calon penerjemah dituntut juga menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pada saat ini tidak jarang ditemui buku hasil terjemahan yang karena gagal penerjemahannya tidak hanya lebih mahal, tetapi juga jauh lebih sukar daripada "bukan" aslinya. Mahasiswa pembelajar bahasa asing tidak lagi boleh memandang dengan sebelah mata pentingnya bahasa Indonesia karena keberhasilan tugasnya di masa datang juga akan ditentukan oleh kemampuannya berbahasa Indonesia. Di tahun-tahun mendatang, sejajar dengan meningkatnya kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia, kesalahan kalimat berbahasa

bahasa Inggris seperti berikut diharapkan tidak ditemui lagi.

- *Pisau dengan apa ia mengupas mangga kemarin sangat tajam.
- *Orang dengan siapa ia berbicara kemarin adalah seorang direktur perusahaan.
- *Toko Swalayan adalah toko di mana menyediakan barang serba ada.

Sehubungan dengan ini, menurut Putro dan Thohari (1998, 3) ada dua tugas penting yang harus diemban oleh bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa pengembang iptek:

1. Bahasa Indonesia harus mampu menterjemahkan iptek dari bahasa sumbernya, baik bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) maupun bahasa daerah, khususnya bila iptek yang dikembangkan atas dasar pemuliaan nilai-nilai tradisional.
2. Bahasa Indonesia harus secara efektif dapat digunakan sebagai alat komunikasi iptek di kalangan masyarakat ilmiah dan alat sosialisasi iptek dari masyarakat ilmiah kepada para aktor pembangunan di berbagai bidang, baik para pelaksana pemerintahan, masyarakat bisnis, aktivis LSM, maupun masyarakat umum.

Sejalan dengan cita-cita ini peranan pengajaran bahasa Indonesia juga semakin sentral. Pengajar dan mahasiswa Jurusan sastra dan bahasa Indonesia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi masa depan yang serba penuh tantangan ini. Pengajar bahasa Indonesia harus diberi penghargaan yang sederajat dan jerih payahnya diberi imbalan yang sepadan dengan pengajar bahasa asing lainnya. Kebutuhan untuk mengembangkan iptek juga harus menyadarkan semua pihak untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Pada abad 21 nanti insan akademis akan semakin ditantang untuk lebih meningkatkan kegiatan pengembangan ilmunya. Tidak akan ditemui lagi staf pengajar yang tertunda bertahun-tahun kenaikan pangkatnya karena tidak mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada saat sekarang ini mungkin sudah mulai diperlukan biro-biro konsultasi bahasa Indonesia untuk menerima keluhan-keluhan klien-

klien yang mengalami kesulitan menuangkan gagasan-gagasan cemerlangnya ke dalam bahasa Indonesia yang jernih dan sederhana. Usaha ini jarang dilakukan. Sampai sekarang belum ada universitas yang membuka biro konsultasi bahasa Indonesia. Untuk tugas-tugas seperti ini para ahli bahasa Indonesia masih bekerja secara informal. Karena bantuannya yang tidak terkesan formal dan profesional itu mereka hanya dihargai dengan imbalan ala kadarnya, bahkan tidak jarang imbalan itu hanya berupa senyum dan ucapan terima kasih. Dalam masa mendatang kesan formal, dan profesional itu harus menjadi tuntutan, dan harus berani dipertaruhkan, seperti layaknya profesi kedokteran, konsultan psikologi, akuntan perpajakan, dsb. Pendeknya, berkembangnya ilmu pengetahuan dengan dukungan alat komunikasi yang memadai merupakan prasyarat peningkatan sumber daya manusia yang akan membawa Indonesia menuju masyarakat yang serba berkecukupan.

III

Keberhasilan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tentu saja juga sangat ditentukan oleh adanya kondisi dalam negeri yang stabil. Dalam era mendatang peranan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu akan semakin besar. Bahasa Indonesia pada era ini diharapkan lebih mampu mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat yang berbeda-beda latar belakang etnis, sosial, agama, budaya, dan bahasanya. Perbedaan dialek dan aksen bahasa Indonesia sebagai konsekuensi logis keberagaman latar belakang penuturnya hendaknya dirasakan sebagai kekayaan yang indah. Dagelan-dagelan etnis (*ethnic joke*) yang dikreasikan atas dasar ketidakmampuan kelompok-kelompok minoritas (Bali, Cina, Batak, dsb.) dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu (*speech impediment*) hendaknya diutarakan dengan format yang tidak terkesan melecehkan. Iklan mobil Panther dan obat Viliron di televisi pada penayangan beberapa waktu yang lalu, dalam masa-masa mendatang, perlu dipertimbangkan walaupun iklan itu dibuat dengan maksud yang lain. Di dalam komunikasi antarbudaya maksud sering kali tidak begitu mudah difafsirkan, dan tidak jarang pula menimbulkan salah faham. Bila

hal ini berkelanjutan secara tidak sadar kita telah menanam bibit-bibit permusuhan. Dalam situasi semacam ini kondisi kondusif yang memungkinkan terciptanya semua etnis untuk bekerja sama benar-benar harus dipandang sesuatu yang bernilai mahal. Oleh karenanya sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian (Bennet, 1993, 76), hendaknya dibuang jauh-jauh karena ia merupakan akar rasisme. Budaya Indonesia yang kita dambakan tidaklah dibangun atas konsep Jawaisme, Sundaisme, dsb.

Situasi yang stabil di dalam berbagai bidang kehidupan akan tercipta bila semua pihak bekerja dilandasi maksud baik (*good will*) dan semangat penuh pengabdian dengan meletakkan kepentingan bersama di atas segala-galanya. Pemerintah harus mampu mengkomunikasikan rencana dan pelaksanaan program kerjanya dengan bahasa yang lebih lugas tidak penuh dengan istilah yang berbau eufemistis dan kekaburan (*vagueness*), seperti pemakaian berulang-ulang istilah *masih dipelajari, diambil tindakan, masyarakat prasejahtera, tata niaga, dsb.* (Ariatmi, 1997). Dengan berkembangnya budaya keterbukaan, dan mental bekerja dengan penuh kejujuran, ungkapan-ungkapan eufemistis seperti ini akan jauh berkurang jumlahnya karena kata-kata itu tidak begitu dibutuhkan. Dari fenomena ini dapat kita lihat bahwa betapa fakta-fakta kebahasaan sebenarnya merupakan refleksi keadaan masyarakat pemakainya. Dengarkan bahasa seseorang, kata Benyamin Whorf, dan Anda akan mendengar sejarah dan budayanya (Schramm, 1993). Dalam era kesejagatan masyarakat, termasuk di dalamnya politikus, wartawan, mahasiswa berfungsi sebagai mekanisme kontrol atas kebijakan-kebijakan pemerintah. Untuk itu, pemerintah harus lebih terbuka di dalam menerima kritik-kritik, dan menaggapinya dengan penuh kearifan. Perlu dicatat era keterbukaan sama sekali tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan kritik dan hujatan. Kritik dan saran tetap disampaikan dengan penuh kesopanan dan menjunjung adat ketimuran. Untuk ini cara mengkritik dan daya apresiasi untuk memahami kritik perlu ditingkatkan. Para pejabat di samping pandai membaca puisi dan berjoget dangdut, juga harus pula

mampu mengapresiasi pesan lirik-lirikanya. Dalam era yang penuh keterbukaan ini bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Bahasa nasional kita harus mampu berperan sebagai wahana kritik sosial. Dalam era-era mendatang wacana-wacana rekreatif diharapkan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi harus pula mampu berperan sebagai alat koreksi berbagai ketimpangan yang berkembang di tengah masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan peran wacana rekreatif ini pada kesempatan ini saya akan mengambil contoh peribahasa humor, bentuk wacana yang menjadi objek penelitian saya beberapa bulan terakhir.

Peribahasa humor sebagai bentuk ungkapan yang bersifat nonkonvensional yang terbentuk dari perubahan secara semena-semena (Wijana, 1998 b), ternyata di samping diciptakan untuk sekedar beranda (1) s.d. (4), juga diucapkan untuk tujuan kritik sosial (5) s.d. (8) berikut:

- (1) Air ketiak tanda tak dalam: Artinya, Soalnya bukan dalam atau tak dalam, kalau nyatanya bau kecut, bagaimana?
- (2) Lain Padang lain Belawan, lain pula Lubuk Linggau. Artinya: Beberapa nama kota di Pulau Perca.
- (3) Kantong kosong nyaring bininya. Artinya: Sabar subur, tidak sabar lekas masuk kubur.
- (4) Orang haus diberi air, orang lapar diberi dasi: Artinya: Supaya bisa ikut ke pesta, dan makan gratis.
- (5) Sepandai-pandai petisi lima puluh melompat sesekali rujuk juga.
- (6) Adat teluk timbunan kapal, adat (Faisal) Tanjung timbunan pers.
- (7) Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terbeli.
- (8) Besar pasal daripada tilang.

Dari contoh-contoh yang sederhana di atas kita kemudian memahami bahwa ternyata peribahasa-peribahasa lama sebagai repertoire kekayaan bahasa dan sastra kita memiliki peranan yang sangat penting karena dapat dijadikan sumber inspirasi penulisan kritik sosial. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kritik sosial di masa depan, sangat ditentukan oleh keberhasilan pengembangan karya-karya sastra

kita. Secara logis hal ini juga mengimplikasikan keberhasilan pengembangan salah satu fungsi bahasa nasional kita karena sastra adalah karya seni bermediumkan bahasa. Erat kaitannya dengan ini, wacana pojok surat kabar tidak hanya disusun untuk memberi ucapan selamat pada para pejabat yang baru diangkat atau berulang tahun, tetapi harus lebih bersimpati pada rakyat banyak yang sedang dilanda kesuahan.

IV

Era kesejagatan adalah era kerja sama. Pada masa ini, setiap orang, kelompok masyarakat, atau bangsa diharuskan membina hubungan dengan format yang seideal-idealnya dengan yang lainnya. Individu atau kelompok individu yang lebih besar tidak lagi hidup mandiri tanpa bantuan kelompok lainnya (Wijana, 1998 b, 43). Sehubungan dengan ini ilmu bahasa dan sastra beserta pengajarannya juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi berkembangnya komunikasi lintas budaya. Telaah dan sistem pengajaran dengan pendekatan formal, yang lebih menekankan bentuk dan struktur bahasa atau karya sastra akan berangsur-angsur ditinggalkan. Model telaah dan ancangan yang bersifat fungsional akan lebih dikembangkan karena kegagalan komunikasi antar budaya bukanlah timbul karena kesalahan pengucapan kata atau penggunaan kaidah gramatika, tetapi lebih disebabkan oleh pola wacana yang secara lintas kultural berbeda-beda (Scollon & Scollon, 1995).

"Most miscommunication does not arise through mispronunciation or through poor use of grammar, as important as those aspects of language learning are. The major sources of miscommunication in intercultural context lie in differences in pattern of discourse"

Linguistik yang berkuat dengan tata bahasa atau sejarah bahasa memang penting, tetapi cabang linguistik lain, seperti sosiolinguistik, analisis wacana, pragmatik, linguistik antropologi yang memusatkan perhatiannya pada pemahaman tentang penggunaan bahasa oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana orang dari beragam kebudayaan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda-beda, di era-era mendatang jauh lebih penting (cf. Tannen, 1996).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 1998, *Beberapa Gagasan ke Arah Perumusan Kembali Politik Bahasa Nasional*, Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta 26-30 Oktober.
- Ariatmi, Siti Zuhriah, 1997, *Eufemisme dalam Surat Kabar Harian di Indonesia*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Bennet, Milton J., 1993, "Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati", *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putro, Haryanto R. & Machmud Thohari, *Bahasa Indonesia, Iptek, dan Era Globalisasi*, Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26—30 Oktober 1998.
- Schramm, Wilbur, 1993, "Pandangan Tentang Jembatan", *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Scollon, Ron & Suzanne Wong Scollon, 1995, *Intercultural Communication: A Discourse Approach*, Oxford: Basil-blackwell.
- Tannen, Deborah, 1996, *Seni Komunikasi Efektif*, Diterjemahkan oleh Amitya Kumara, Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I Dewa Putu, 1998a, *Problema Seksual dalam Peribahasa Humor*, Manuskrip.
- _____, 1998b, "Tentang Masyarakat Tutur", *Lontar*, No. 9, Tahun III, Hlm. 40-43 Denpasar: Pusat Dokumentasi Budaya Bali.